

# PERAN ORANG TUA DALAM MEMBANGUN POTENSI ANAK

Mukhlis Mukhtar

Dosen Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin

DPK. STAI DDI Maros

Email: mukhlismukhtar82@gmail.com

## **Abstract:**

*Man is positioned by Allah swt as the most perfect and honorable being. To preserve the existence of man, then God grant to the human hearing, sight and heart. Then the mother of his father was given the trust of Allah swt. to develop the sensitivity of hearing, sight and feeling (the heart) as a foundation in building two capabilities, namely the actual ability and potential ability. Actual ability is the ability that has been actualized or the ability that has real manifestation, while potential ability is a capability that has not been explored, not actualized or the ability tangible possibilities. To develop the potential ability, then the parents are obliged as follows: 1. Memorizing the creed of his son, because Allah swt. has put the value of faith on every child (human) since still in the womb of his mother. 2. Knowing and understanding the child's character, learning style, learning motivation. 3. Seek the creation of an educational environment that can foster all aspects of development that includes mental, interest, creativity in a balanced and optimal. 4. Developing children's potential through creativity.*

## **Abstrak:**

Manusia diposisikan oleh Allah swt sebagai makhluk yang paling sempurna dan terhormat. Untuk menjaga eksistensi manusia itu, maka Allah menganugerahkan kepada manusia pendengaran, penglihatan dan hati. Kemudian ibu bapaknya diberi amanah Allah swt. untuk mengembangkan kepekaan pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati) sebagai pondasi dalam membangun dua kemampuan, yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan aktual merupakan kemampuan yang sudah teraktualisasi atau kemampuan yang telah nyata wujudnya, sedang kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum ter gali, belum teraktualisasi atau kemampuan yang berwujud kemungkinan-kemungkinan. Untuk mengembangkan kemampuan potensial itu, maka orang tua berkewajiban sebagai berikut: 1). Mempermantap akidah anaknya, oleh karena Allah swt. telah meletakkan nilai akidah pada setiap anak (manusia) sejak masih dalam kandungan ibunya. 2). Mengetahui dan memahami karakter anak, gaya belajarnya, motivasi belajarnya. 3). Mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal. 4). Mengembangkan potensi anak melalui kreativitas.

**Kata Kunci:** Orang tua, Potensi Anak

## **I. PENDAHULUAN**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna (QS. *al-Tin*/95: 4) dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Hal itu disebabkan karena penciptaan manusia di muka bumi ini mempunyai misi yang jelas dan pasti

yang harus diemban, yaitu misi utama untuk beribadah (QS. *al-Zariyat*/51: 56), misi fungsional sebagai khalifah (QS. *al-Baqarah*/2: 30), dan misi operasional untuk memakmurkan bumi (QS. *Hud*/11: 61).

Misi pertama yang harus diemban manusia adalah beribadah. Manusia harus

mengetahui dan mempercayai bahwa tujuan ia diciptakan oleh Allah swt. adalah untuk beribadah atau tunduk dan taat pada segala aturan-aturan-Nya yang teraplikasi dalam bentuk perilaku yang tulus dan hidup dalam harmoni dan keselarasan dengan semua ciptaan-Nya. Misi kedua adalah misi fungsional sebagai khalifah. Kata khalifah menurut bahasa berarti wakil atau pengganti. Jika misi manusia di muka bumi ini sebagai khalifah atau wakil Allah, maka manusia berkewajiban menjaga dan memakmurkan seluruh jagat raya ini sebagai hasil ciptaan Allah, utamanya bumi dan seluruh isinya. Misi ketiga adalah misi operasional untuk memakmurkan bumi. Allah swt. memberikan manusia tanggung jawab atas kelangsungan kehidupan di bumi, oleh karenanya bumi bagi manusia mengandung arti bahwa bumi ini tidak hanya disediakan untuk satu generasi melainkan untuk semua generasi yang ada di bumi.<sup>1</sup>

Dengan adanya tiga misi yang diemban manusia dapat menjadi alasan mengapa Allah swt. menciptakan manusia dilihat dari sudut struktur fisik yang paling sempurna dan dilihat dari sudut kedudukan, manusia diposisikan sebagai makhluk yang paling terhormat di atas bumi ini.

Untuk menjaga eksistensi manusia sebagai makhluk paling sempurna dan terhormat di muka bumi, serta dapat mengempan tiga visi di atas, maka manusia dilengkapi tiga alat “penerima dan perekam” segala aktifitas yang ada disekitar manusia sejak lahir, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl: 78 yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

<sup>1</sup> Lajnah Pentashihan Mushal Al-Qur'an, Balitbang dan LIPI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h. 2-4

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur. (S. Al-Nahl: 78)<sup>2</sup>

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa manusia telah diberi oleh Allah swt. tiga sarana yang amat penting yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati yang melekat pada setiap individu sesaat setelah ia dilahirkan di muka bumi ini untuk digunakan mengembangkan kemampuannya masing-masing.

Dari tiga sarana tersebut melahirkan dua kemampuan besar yaitu kemampuan potensial dan kemampuan aktual. Kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum tergal, belum teraktualisasi atau kemampuan yang berwujud kemungkinan-kemungkinan, sedang kemampuan aktual merupakan kemampuan yang sudah teraktualisasi atau kemampuan yang telah nyata wujudnya.

Untuk dapat mengetahui dan mengembangkan kemampuan potensial anak, maka ia harus distimulan oleh lingkungannya, yang dimulai dari orang tuanya (lingkungan keluarga), lalu para pendidik (lingkungan sekolah) dan masyarakat di sekitarnya (lingkungan umum).

Oleh karena anak merupakan amanah yang dititipkan Allah swt. kepada setiap orang tua yang tentu setiap amanah akan di mintai pertanggungjawaban di akhirat kelak, maka dipandang perlu untuk melakukan suatu kajian yang berkaitan dengan bagaimana membangun potensi anak. Dari tema pokok tersebut akan diuraikan dalam dua sub bahasan, yaitu apa yang dimaksud dengan potensi anak dan bagaimana membangun potensi anak tersebut.

Kajian ini penting agar para orang tua dapat memahami dan mengetahui metode membina, mendidik dan membangun potensi anak agar dapat menjadi anak yang bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2011), h. 413

## II. PEMBAHASAN

### A. Pengertian potensi anak

Kata potensi dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; juga berarti kekuatan, kesanggupan, atau daya.<sup>3</sup> Kata potensi ini sudah tidak asing lagi didengar dikalangan masyarakat, sekalipun masyarakat awam, oleh karena kata tersebut sering digunakan untuk melihat atau menentukan berbagai hal yang melekat pada diri anak, misalnya intelegensi (IQ), bakat, minat, prestasi dan sebagainya.<sup>4</sup>

Potensi dapat dikembangkan dengan cara mengenali bakat dan minat yang dimiliki oleh anak sejak 0 – 4 tahun. Kata bakat dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti alamat (tanda-tanda bahwa sesuatu akan terjadi); dasar (kepandaian, sifat dan pembawaan) yang dibawa sejak lahir; bekas, kesan; tanda-tanda.<sup>5</sup> Kartini Kartono mengartikan bakat sebagai potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata.<sup>6</sup> Sedang kata minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.<sup>7</sup> Minat juga diartikan sebagai kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu.<sup>8</sup>

Winkel dan Slameto berpendapat bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan suatu hal dari pada hal lainnya, dan dapat juga dimanifestasikan melalui prestasi dalam suatu aktivitas.<sup>9</sup> Jadi minat

seorang anak dapat dilihat dari bagaimana dia melakukan aktivitasnya dengan senang, ikut berpartisipasi dalam proses kegiatan serta perhatian yang diberikan. Itulah sebabnya anak didik yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Mohammad Suryo menggolongkan minat berdasarkan sebab musabab atau alasan timbulnya minat pada tiga jenis, yaitu: 1. Minat *Volunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri anak tanpa adanya pengaruh dari luar; 2. Minat *involunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri anak dengan adanya pengaruh situasi yang diciptakan oleh orang tua; dan 3. Minat *nonvolunter* adalah minat yang timbul dari dalam diri anak secara paksa atau dihapuskan.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa potensi anak itu tidak datang dan muncul begitu saja, tetapi itu merupakan hasil “rekaman” yang tersimpan dalam hati setiap individu sejak ia dianugerahkan oleh Allah swt. pendengaran, penglihatan dan hati. Apa yang anak dengar, lihat atau rasakan di lingkungan keluarganya, terutama dari kedua orang tuanya, itulah yang tersimpan pada diri setiap individu yang kemudian akan menjadi landasan munculnya potensi anak sebagaimana sabda Nabi saw. yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ<sup>11</sup> (رواه البخاري)

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: "Tidak ada

<sup>10</sup>Mohammad Suryo, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Quraisy, 2007), h. 122

<sup>11</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sāhīh al-Bukhārī*, dalam *Mauṣū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 1270

<sup>3</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia offline

<sup>4</sup>Saparinah Sadli (Editor), *Intelegensi, Bakat, dan Test IQ* (Cet. I; Jakarta: Gaya Favorit Press, 1986), h. 10

<sup>5</sup>KBBI offline

<sup>6</sup>Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), h.2

<sup>7</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia offline

<sup>8</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, h. 24

<sup>9</sup> Winkel dan Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 180

seorang anakpun yang terlahir keculi dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kedua orang tuanyalah yang kemudian akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR. Bukhari).

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa peran orang tua sangat menentukan dalam menanamkan dan mengembangkan kepekaan pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati) yang Allah telah berikan kepada anak beberapa hari setelah dilahirkan, sebagai pondasi dalam membangun dua kemampuan, yaitu kemampuan potensial dan kemampuan aktual.

Kemampuan potensial merupakan kemampuan yang belum tergal, belum teraktualisasi. Adapun kemampuan aktual merupakan kemampuan yang ada saat ini atau kemampuan yang sudah teraktualisasi, misalnya bakat.<sup>12</sup> Bakat yang belum tergal, belum nyata, belum aktual dikategorikan sebagai kemampuan potensial, sedang bakat yang telah digali atau distimulan, maka bakatpun dapat diketahui, dan bila bakat sudah diketahui, maka wujud (aktualisasi) dari bakat itu tidak lagi disebut sebagai kemampuan potensial tetapi sebagai kemampuan aktual.

Itulah sebabnya, banyak orang yang sukses dan berhasil menjadi pemimpin bukan karena kecerdasan otaknya, melainkan karena pengalaman dan kepribadiannya dibawah bimbingan dan tuntunan orang tua yang arif bijaksana, yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan positif, sehingga merekapun tumbuh menjadi pribadi yang matang dan dewasa. Mereka mampu mengembangkan potensi dan bakat, serta ketrampilannya karena diberi kebebasan dalam mengekspresikan harapan dan cita-citanya.

Perkembangan potensi dan bakat anak banyak ditentukan oleh para orang tua. Orang tua dapat memulai pembinaan dan pengembangan potensi dan bakat anak

sejak usia antara 0-4 tahun. Hal yang perlu diperhatikan dari anak adalah seberapa jauh anak merasa diperhatikan, diberi kebebasan atau kesempatan untuk mengekspresikan ide-idenya, dihargai hasil karya atau prestasinya, didengar isi hatinya, dan diberi layanan pendidikan sesuai tingkat usia dan perkembangan kejiwaan-nya, serta anak terpelihara dari perasaan dipaksa, ditekan atau diancam.

Pada usia 4-6 tahun, orang tua harus selalu memberikan rangsangan atau stimulus untuk mengembangkan kecerdasannya. Rangsangan pada anak usia itu dapat dilakukan dengan memberikan sentuhan, menunjukkan warna-warni, atau memperdengarkan suara hingga otaknya optimal menerima dan mempengaruhi kendali tubuh termasuk otak kanan dan kiri. Jika orang tua lalai dalam memberikan rangsangan, maka anak akan menjadi rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi dan bakatnya.

Orang tua yang permisif kepada anaknya dengan memberikan kebebasan untuk berbuat dan berkreasi, maka anak akan merasa benar-benar mandiri dan mampu mengendalikan dirinya sendiri. Namun sebaliknya, jika anak tidak diberi kebebasan berbuat dan berkreasi akan menjadikan anak tidak mandiri dan selalu menggantungkan dirinya kepada orang lain.

## **B. Tanggung jawab orang tua dalam membangun potensi anak**

### **1. Membangun akidah dan akhlak anak**

Pada hakekatnya, anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah swt, kepada ibu dan bapaknya (orang tuanya) dalam sebuah keluarga. Titipan Allah ini akan tumbuh dan berkembang dalam asuhan keluarga. Keluarga merupakan komunitas kecil yang muncul sebagai buah dari hasil pernikahan. Islam memulai pembinaan keluarga dan rumah tangga melalui ikatan pernikahan yang dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Rum (30): 21

<sup>12</sup> Eva Latipah, "Strategi Pengenalan Potensi Anak" Jurnal UIN Sunan Kalijaga, h. 99-100

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>13</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa awal pembentukan dan pembinaan keluarga dan rumah tangga hendaknya didasari dengan nurani individu yang asasi, yaitu "cinta dan kasih sayang". Agar tujuan ini tercapai, maka Islam mengajarkan kepada penganutnya, khususnya suami istri untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya.

Rumah tangga merupakan *madrasah* (tempat belajar) anak yang pertama, di dalamnya ada contoh yang dapat dia dengar dan lihat pada sikap dan perilaku kehidupan ibu bapaknya. Peran ibu bapak dalam pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan, maka itulah sebabnya Rasulullah saw. mengingatkan umatnya dengan sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ<sup>14</sup> (رواه البخاري)

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Abu Hurairah r.a. berkata: Nabi saw. bersabda: "Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali

dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kedua orang tuanyalah yang kemudian akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi (HR. Bukhari)

Dari hadis tersebut di atas menunjukkan bahwa peran ibu bapak sangat menentukan sikap dan perilaku anak di kemudian hari, terutama dalam pemantapan akidah dan akhlak anak. Ibu bapak berkewajiban untuk mempermantap akidah anaknya, oleh karena Allah swt. telah mempersaksikan diri-Nya atau meletakkan nilai akidah pada setiap anak (manusia) sejak masih dalam kandungan ibunya, sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-A'raf (7): 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>15</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa tiada satupun manusia yang lahir di muka bumi ini yang tidak melakukan perjanjian dengan Allah swt. pada saat masih dalam kandungan ibunya. Itu berarti bahwa setiap individu memiliki potensi bertuhan kepada Allah swt. Kalau sekiranya setelah lahir ia menyimpang dari perjanjian tersebut atau akidahnya berubah dari seharusnya tunduk dan patuh kepada Allah swt., maka yang

<sup>13</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 644

<sup>14</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sāhīh al-Bukhārī*, dalam *Mauṣū'ah al-Hadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. 1270

<sup>15</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 250

menjadi penyebabnya adalah ibu bapaknya, sebagaimana hadis Nabi saw. tersebut di atas.

Untuk memudahkan para ibu bapak memperlantik akidah anaknya, maka Allah pun melengkapi setiap manusia yang setelah beberapa hari dari kelahirannya diberi tiga kelengkapan fungsi organ dalam tubuh, yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati secara bertahap sesuai pertumbuhan dan perkembangan usia anak. Firman Allah dalam QS. al-Nahl (16): 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>16</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan fungsi organ tubuh yang sangat penting dan menentukan langkah, sikap dan perilaku (akhlak) setiap manusia.

Kalau anak sering mendengar bagaimana ibu bapaknya bertutur kata yang baik atau anak sering mendengar ibu bapaknya melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an, maka apa yang anak sering dengar akan tersimpan dalam hatinya. Begitu juga kalau sekiranya anak sering melihat ibu bapaknya bersikap baik terhadap orang-orang yang ada disekitarnya atau anak sering melihat ibu bapak melaksanakan ibadah shalat, maka hal itu akan tersimpan dalam hatinya. Maka seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan usia anak lambat laun akan mencontoh sikap dan perilaku ibu bapaknya, baik dalam bertutur kata maupun dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt..

Maka dengan demikian, penyimpanan akidah anak atau buruknya akhlak

anak tergantung pada ketaatan dan kepatuhan ibu bapaknya kepada Allah swt., serta kepedulian dan rasa tanggung jawab ibu bapaknya dalam mengasuh, mendidik, dan membina putera-puterinya sebagai amanah dari Allah swt. yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُتُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ<sup>17</sup> (رواه البخارى)

Artinya:

(Hadis riwayat) dari Ibnu Umar dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Seorang pemimpin yang memimpin manusia akan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang wanita juga pemimpin atas rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia bertanggung jawab atas mereka semua, seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya, dan dia bertanggung jawab atas harta tersebut.

Dari hadis Nabi saw. dapat dipahami bahwa setiap individu yang mukallaf tidak akan luput dari pertanggung jawaban. Dia akan dimintai pertanggung jawaban

<sup>16</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413

<sup>17</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sāhīh al-Bukhārī*, dalam *Mauṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM], hadis no. ٣٤٠٨

terhadap segala apa yang telah dikerjakannya serta amanah yang telah dia diemban, baik amanah itu dari Allah swt. maupun amanah dari sesama manusia.

## 2. Mengembangkan bakat dan minat anak

Masa kanak-kanak merupakan periode awal kehidupan manusia, oleh karena itu masa kanak-kanak merupakan masa yang amat menentukan arah kehidupan manusia, di mana dia mempunyai ciri-ciri dan potensi-potensi tertentu yang menjadi dasar bagi pertumbuhannya di masa-masa selanjutnya.<sup>18</sup>

Orang tua mempunyai tugas yang amat berat dan memegang peranan yang sangat menentukan dalam membentuk anak menjadi pribadi-pribadi yang handal. Orang tua dituntut untuk mengetahui dan memahami karakter anak, gaya belajarnya, motivasi belajarnya dan mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal.

Kerap sekali orang tua mengalami kesulitan untuk mengetahui bakat anak yang sebenarnya. Hal itu sangat wajar terjadi mengingat usia anak yang masih muda, sehingga potensi tersebut jarang terlihat menonjol. Pengenalan akan anak sangat diperlukan sebagai langkah awal dan memudahkan orang tua dalam mengenali bakat dan minat anaknya.

Seyogyanya orang tua harus mencoba dengan berbagai rangsangan kegiatan untuk benar-benar meyakinkan, apa yang menjadi bakat dan minat anaknya. Tentu saja kegiatan-kegiatan tersebut harus direncanakan dengan baik, memperhatikan kondisi anak, kesiapan anak secara lahir dan batin. Orang tua harus menghindarkan diri dari usaha mendorong anak hanya berdasarkan pengaruh orang lain.

Pemahaman terhadap anak diperlukan dalam rangka membantu anak menjalani tugas-tugas perkembangan tersebut secara optimal, sehingga anak memiliki kecakapan

hidup dan mampu menjalani realita dalam kehidupannya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Potensi anak akan tampak terlihat, jika potensi itu diasah, distimulasi, dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya potensi anak tidak akan tampak terlihat apabila tidak diasah, distimulasi, dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa anak yang banyak distimulasi oleh lingkungannya terbukti lebih cerdas dibanding dengan yang sedikit stimulasinya.<sup>19</sup> Istilah cerdas berbeda dengan IQ. Istilah cerdas digunakan untuk melihat sejauh mana kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, hal ini dapat diketahui dengan cara mengukurnya dengan berbagai konsep, di antaranya Konsep *Multiple Intelligence Gardner*. Sedang istilah IQ digunakan untuk melihat bagaimana status seseorang dibandingkan dengan teman sebayanya. Untuk mengetahui IQ seseorang dapat dilakukan dengan tes IQ.

Peran orang tua tentu akan sangat besar artinya bila dia mampu menstimulasi berbagai potensi yang dimiliki anak, sehingga potensi itu dapat digunakan untuk kepentingan-kepentingan tertentu dalam kehidupannya, khususnya dalam dunia pendidikan.

## 3. Mengembangkan potensi anak melalui kreativitas

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi kreatif, dan setiap orang pada dasarnya memiliki potensi untuk kreatif. Untuk memenuhi keinginan tersebut, maka orang tua berkewajiban mengasah potensi anaknya, sehingga ia dapat tumbuh dewasa dengan menghasilkan karya dan gagasan yang spektakuler.

Istilah kreativitas tidak mudah merumuskan pengertiannya, hal itu terlihat dengan banyaknya rumusan kreativitas yang telah dibuat, bahkan di bidang psikologi sendiri ada banyak rumusan, di antaranya ada yang mendefinisikan kreati-

<sup>18</sup> Khairiyah Husain Thaha, *Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak* (Surabaya: Risalah Gusti, 2009), h. 81

<sup>19</sup>Eva Latipah, "Strategi Pengenalan Potensi Anak", h. 105

vititas dengan aktivitas kognitif yang menghasilkan cara-cara baru dalam memecahkan masalah. Pakar lain mendefinisikan kreativitas adalah potensi seseorang untuk menghasilkan karya atau ide yang orisinal. Ada juga yang mendefinisikan kreativitas adalah kemampuan seseorang menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda baik berupa hasil yang dapat dinilai maupun berupa ide yang menghasilkan karya cipta baru.<sup>20</sup>

Dari beberapa rumusan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan buah dari pola pikir yang kreatif, yaitu kemampuan untuk melihat hal yang biasa kemudian ia dapat berbuat atau melahirkan hal yang baru. Misalnya, anak yang mampu melihat pelepah pisang bukan hanya sebagai batang pisang tetapi juga sebagai bahan untuk membuat main-mainan.

Maka dengan demikian, kreativitas itu tidak dapat diajarkan seperti guru mengajarkan muridnya menghitung atau membaca. Kreativitas bukanlah suatu materi ajar yang dapat diberikan kepada anak, yang setelah diberikan anak akan mampu melakukan sesuatu yang telah diajarkan.

Kreativitas sama halnya dengan kecerdasan, semua anak pasti memiliki kreativitas, hanya saja masing-masing anak memiliki tingkat kreativitas yang berbeda-beda. Kecerdasan dan kreativitas pada dasarnya dapat berjalan seiring, hanya dalam pengembangannya berbeda dengan kecerdasan. Kreativitas anak tidak padat berkembang apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang bersikap otoriter, di mana segala sesuatu yang dilakukan anak harus sesuai aturan tertentu. Anak yang menjalani situasi seperti itu dalam waktu yang lama, baik di rumah maupun di sekolah, tidak akan berkembang kreativitasnya, dan tidak akan memiliki kebebasan untuk berkarya.

Kreatifitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap otoritatif, yaitu mampu mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, dan mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya serta mendorong anak untuk melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri asal tidak membahayakan atau merugikan orang lain diri sendiri. Jadi orang tua tidak boleh mengancam atau menghukum anak kalau pendapat atau perbuatannya dianggap salah. Sebab anak tidaklah salah hanya mereka pada umumnya belum tahu dan masih dalam tahap belajar. Oleh karena itu seharusnya orang tua menanyakan mengapa ia berpendapat dan berbuat demikian.

Dalam berkreativitas adakalanya anak bermain dengan menggunakan mainan yang memiliki nilai edukasi yang tinggi. Mainan edukatif anak berperan besar dalam mengembangkan kreativitas anak. Dengan mainan edukatif yang dibuat atau dibeli orang tua, pengenalan anak dengan bentuk, alam atau binatang, merupakan permainan yang efektif untuk memupuk kreativitas anak. Mainan-mainan itu jika diberikan kepada anak sejak dini dengan pengawasan orang tua, maka akan mudah melekat di benak anak daripada hanya dituturkan dengan cara lisan atau cara verbal.

Permainan edukatif yang telah dilakukan anak akan mengalami perubahan, dari sekedar meniru menjadi menciptakan sesuatu yang baru. Anak sebelum masuk sekolah cenderung membuat benda-benda yang pernah dilihat sebelumnya. Misalnya, anak merasa senang dan puas jika berhasil membuat kue dari lilin warna sesuai dengan kue yang pernah dilihat di rumah temannya atau permainan yang selalu menggunakan khayalan atau imajinasi seperti permainan pura-pura atau berbicara sendiri dengan boneka dan mainan lainnya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka ia pun mulai meninggalkan permainan tersebut. Meskipun demikian, imajinasi anak tidak akan sepenuhnya hilang, hanya saja penggunaan imajinasi mengalami pergeseran kepada kegiatan lain yang tidak memerlukan benda mainan, anak mulai lebih suka menyalurkan

---

<sup>20</sup> Tim Pustaka Familia, *Warna-warna Kecerdasan Anak dan Pendampingannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), h. 252; dikutip dalam Ahmad Atabik, "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia dini", *ThufuLA* 2 no. 1 (Januari-Juni 2014), h. 151

daya khayalan dan imajinasinya dengan melamun.

Kreativitas yang terhambat akan mengganggu proses pembentukan dan perkembangan kepribadian anak serta kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Perkembangan kreativitas seseorang akan berlangsung secara bertahap dan melalui proses yang panjang.

Menurut Elisabeth B. Hurlock, ada beberapa faktor atau kondisi yang dapat meningkatkan kreativitas anak, diantaranya: 1. Waktu (anak perlu dibebaskan bermain tanpa pembatasan waktu yang ketat); 2. Kesempatan sendiri (anak perlu dibiarkan sendiri dan tidak ada tekanan sosial agar berkembang imajinasinya); 3. Sarana (pemilihan sarana yang baik akan mempengaruhi perkembangan kreativitas); 4. Lingkungan yang merangsang (ada dorongan dan suasana yang mendukung kebebasan ekspresi); dan 5. Sikap orang tua (orang tua tidak bersikap permissive dan otoriter).<sup>21</sup>

Apa yang dikemukakan Hurlock menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kreativitas anak, orang tua harus memberi kesempatan anak untuk mengembangkan khayalan, merenung, berpikir dan mewujudkan gagasan anak dengan cara masing-masing. Orang tua harus membiarkan mereka bermain, menggambar, membuat bentuk-bentuk atau warna-warna dengan cara yang tidak lazim, tidak logis, tidak realistis atau belum pernah ada. Sehubungan dengan hal tersebut, maka orang tua tidak boleh banyak melarang, mendikte, mencela, mengecam, atau membatasi anak. Semua itu bertujuan untuk merangsang perkembangan fungsi otak kanan yang dapat mendorong munculnya kreativitas anak.

### III. KESIMPULAN

Potensi anak itu tidak datang dan muncul begitu saja, tetapi itu merupakan hasil “rekaman” yang tersimpan dalam hati setiap individu sejak ia dianugerahkan oleh

Allah swt. pendengaran, penglihatan dan hati. Apa yang anak dengar, lihat atau rasakan di lingkungan keluarganya, terutama dari kedua orang tuanya, itulah yang tersimpan dalam hati setiap individu yang kemudian akan menjadi landasan munculnya potensi anak. Oleh sebab itu, peran orang tua sangat menentukan dalam menanamkan dan mengembangkan kepekaan pendengaran, penglihatan dan perasaan (hati) sebagai pondasi dalam membangun dua kemampuan, yaitu kemampuan potensial dan kemampuan aktual.

Orang tua berkewajiban untuk memperlakukan akidah anaknya, oleh karena Allah swt. telah mempersaksikan diri-Nya atau meletakkan nilai akidah pada setiap anak (manusia) sejak masih dalam kandungan ibunya

Orang tua berkewajiban untuk mengetahui dan memahami karakter anak, gaya belajarnya, motivasi belajarnya dan mengupayakan terciptanya suatu lingkungan pendidikan yang dapat memupuk seluruh aspek perkembangan yang mencakup mental, minat, kreativitas secara seimbang dan optimal, oleh karena potensi anak akan tampak terlihat, jika potensi itu diasah, distimulasi, dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya. Sebaliknya potensi anak tidak akan tampak terlihat apabila tidak diasah, distimulasi, dan dikembangkan oleh lingkungan sekitarnya.

Orang tua berkewajiban mengembangkan potensi anak melalui kreativitas. Kreativitas merupakan buah dari pola pikir yang kreatif, yaitu kemampuan anak untuk melihat hal yang biasa kemudian ia dapat berbuat atau melahirkan hal yang baru. Oleh karena itu kreativitas tidak dapat diajarkan seperti guru mengajarkan muridnya menghitung atau membaca. Kreativitas anak akan berkembang jika orang tua selalu bersikap otoritatif, yaitu mampu mendengarkan omongan anak, menghargai pendapat anak, dan mendorong anak untuk mengungkapkan pendapat dan gagasannya serta mendorong anak untuk melakukan sesuatu atau mengambil keputusan sendiri.

---

<sup>21</sup> Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya*, h. 255

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, dalam *Mauṣū'ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf* [CD ROM].
- Ahmad Atabik, "Pendidikan dan Pengembangan Potensi Anak Usia dini", *ThufuLA 2* no. 1 (Januari-Juni 2014)
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2011
- Eva Latipah, "Strategi Pengenalan Potensi Anak" *Jurnal UIN Sunan Kalijaga*,
- Kartini Kartono. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*. Bandung: Mandar Maju, 1995.
- KBBI offline
- Khairiyah Husain Thaha, *Ibu Ideal: Peranannya dalam mendidik dan Membangun Potensi Anak*. Surabaya: Risalah Gusti, 2009.
- Lajnah Pentashihan Mushal Al-Qur'an, Balitbang dan LIPI, *Penciptaan Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Mohammad Suryo, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Quraisy, 2007.
- Saparinah Sadli (Editor), *Intelegensi, Bakat, dan Test IQ*. Cet. I; Jakarta: Gaya Favorit Press, 1986.
- Tim Pustaka Familia, *Warna-warni Kecerdasan Anak dan Pendampingannya* (Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Winkel dan Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.